

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih termasuk negara berkembang yang perekonomiannya belum stabil. Dari ketidakstabilan ini mempunyai dampak yang besar terhadap perusahaan-perusahaan kecil maupun perusahaan besar yang ada di Indonesia. Ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang fluktuatif perusahaan dituntut untuk mampu menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil dan terhindar dari risiko keuangan yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya.

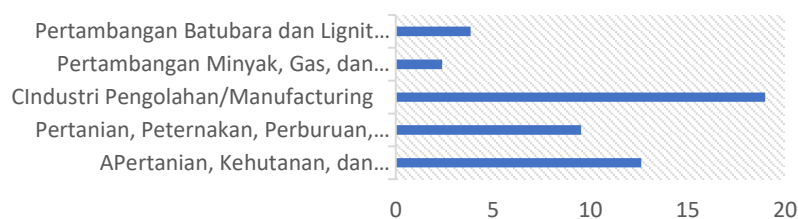
Setiap perusahaan memiliki tujuan masing-masing untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, tidak mengalami kesulitan keuangan dan menjadi perusahaan yang sukses. Suatu perusahaan harus memiliki strategi untuk bisa bersaing dalam dunia bisnis. Strategi perusahaan adalah tindakan yang di rancang untuk bersaing dengan upaya meningkatkan kepuasan pelanggan untuk mencapai kinerja yang di harapkan dapat memaksimalkan tujuan perusahaan. Di era kemajuan zaman yang semakin pesat, perusahaan diuntut agar selalu berinovasi agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat. Selain itu meningkatnya tantangan global yang terjadi juga berpengaruh terhadap perekonomian didalam suatu Negara termasuk Indonesia. Persaingan yang semakin ketat dan juga perubahan perekonomian dapat menimbulkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Sehingga perusahaan harus mempelajari dan mengantisipasi hal

tersebut agar perusahaan mengetahui cara terhindar dari kondisi *Financial Distres* (Wijaya dan Suhendah, 2023).

Dalam menghadapi naik turunnya kondisi ekonomi, perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi melalui perencanaan ulang dan rekalkulasi laporan keuangan. Ketidakstabilan ekonomi di Indonesia menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan ketelitian dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan tidak berhati-hati, dampaknya bisa sangat merugikan, termasuk hilangnya kepercayaan dari para investor. Ketika kepercayaan itu memudar, investor akan menarik dana yang selama ini menjadi tulang punggung operasional. Hal ini berpotensi menyebabkan perusahaan terpaksa keluar dari daftar Bursa Efek Indonesia (Fadhli dan Arifin, 2022)

Perusahaan Manufaktur di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, baik dari sisi kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) maupun penyerapan tenaga kerja. Kementerian perindustrian menyebutkan bahwa, sektor manufaktur merupakan sektor andalan dalam upaya peningkatan nilai investasi dan ekspor.

Distribusi Persentase Produk Domestik
Bruto/Produk Domestik Regional Bruto Atas
Dasar Harga Berlaku

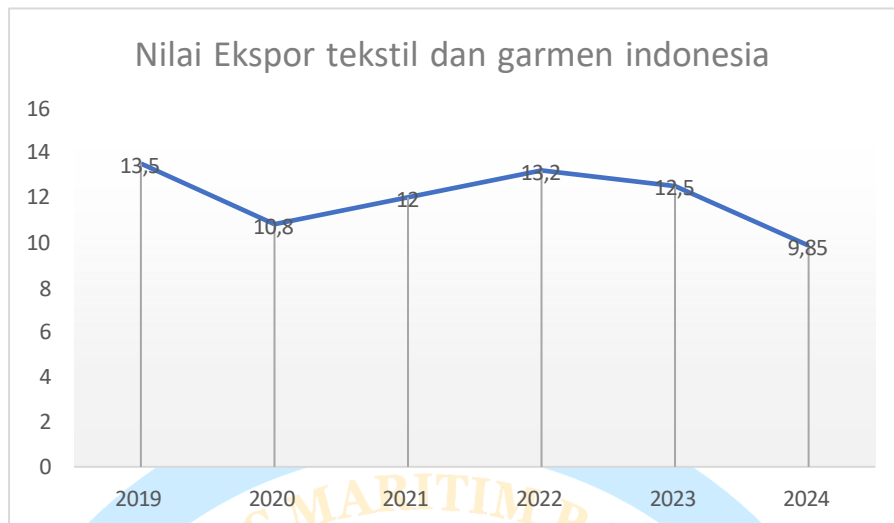


Grafik 1 Kontribusi PDB Manufaktur

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 18,98%, yang merupakan kontribusi terbesar dibandingkan sektor ekonomi lainnya seperti pertanian (12,61%) dan pertambangan (3,84%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur, termasuk subsektor tekstil dan garmen, masih menjadi penopang utama perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penurunan kinerja sektor ini dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri tekstil dan garmen menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Persaingan global yang semakin ketat, masuknya produk impor dari negara luar seperti China, Vietnam, India, dan Jepang, yang dijual dengan harga yang lebih murah. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli produk impor. Produk tekstil Indonesia memiliki daya saing yang cukup ketat di pasar global, Akibatnya perusahaan tekstil dan garmen dalam negeri mengalami kesulitan untuk memperoleh laba, dan hal ini pun juga berdampak terhadap profitabilitas Perusahaan.



Grafik 2 Nilai Ekspor Tekstil dan Garmen
Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan grafik di atas nilai ekspor tekstil dan garmen Indonesia periode 2019- 2024, terlihat bahwa kinerja ekspor sektor ini mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2019, nilai ekspor tekstil dan garmen Indonesia tercatat sebesar USD 13,5 miliar. Namun, pada tahun 2020 nilai ekspor mengalami penurunan signifikan menjadi USD 10,8 miliar, yang mencerminkan dampak perlambatan ekonomi global serta terganggunya aktivitas perdagangan internasional.

Pada tahun 2021, nilai ekspor tekstil dan garmen menunjukkan pemulihan menjadi USD 12 miliar, seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan perdagangan. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai ekspor mencapai USD 13,2 miliar, yang mendekati capaian sebelum terjadinya penurunan pada tahun 2020. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung secara berkelanjutan.

Memasuki tahun 2023, nilai ekspor kembali mengalami penurunan menjadi USD 12,5 miliar, dan penurunan yang lebih tajam terlihat pada tahun 2024, di mana nilai ekspor tercatat sebesar USD 9,85 miliar. Penurunan ini menunjukkan bahwa sektor tekstil dan garmen Indonesia menghadapi tekanan persaingan global yang semakin ketat, melembatnya permintaan internasional, serta meningkatnya tantangan biaya produksi dan produk impor. Pada kenyataannya, untuk mencapai tujuan perusahaan dan bertahan dalam kondisi yang sehat tidak mudah. Melihat kondisi yang dialami suatu perusahaan, mendorong perusahaan untuk terus melakukan peninjauan kinerja keuangan serta memperkuat pondasi manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan dan mewujudkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, ketidakstabilan kondisi perekonomian serta meningkatnya tekanan persaingan usaha menyebabkan banyak perusahaan menghadapi penurunan kinerja keuangan. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kesulitan keuangan yang apabila tidak segera ditangani dapat berdampak pada terganggunya kelangsungan usaha perusahaan. Dalam praktiknya ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola struktur keuangan secara optimal dapat menyebabkan terjadinya tekanan finansial yang ditandai dengan penurunan arus kas operasional, tingginya tingkat leverage, serta berkurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini menjadi indikator awal terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan.

Fenomena *financial distress* merupakan kondisi yang perlu mendapat

perhatian serius dalam dunia bisnis, khususnya pada perusahaan manufaktur. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah perusahaan di Indonesia yang mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan keuangan yang signifikan, seperti tingginya tingkat leverage, rendahnya likuiditas, serta ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang memadai.

Beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan kinerja keuangan yang terus menurun sebelum akhirnya keluar dari pasar modal. Hal ini dapat dilihat dari penurunan laba, meningkatnya utang, serta terganggunya arus kas operasional. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan, tetapi juga menurunkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*, seperti rasio likuiditas, leverage, arus kas, dan profitabilitas guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Berikut perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia:

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Delisting
MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	17 Februari 2020
SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk	17 Februari 2020
SMRU	PT SMR Utama Tbk	23 Januari 2020
TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk	23 Januari 2020
RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk	11 Februari 2020
TDPM	PT Tianrong Chemicals Industry Tbk	27-Apr-21
FINN	PT First Indo American Leasing Tbk	5 Mei 2021
DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk	16 Januari 2022
GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	14 Juli 2022
COWL	Cowell Development Tbk	13 Juli 2022
LAP	Leyand Internasional Tbk	2 Juli 2022
TURI	Tunas Ridean Tbk	06-Apr-23
LMAS	PT Limas Indonesia Makmur Tbk	20 Desember 2023
RMBA	Bentoel International Investama Tbk	16 Januari 2024
UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	1 Maret 2024
ARTI	Ratu Prabu Energy Tbk	20 Desember 2024
ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	28 Juni 2024
MYRX	Hanson Internasional Tbk	20 Desember 2024
FORZ	Forza Land Indonesia	20 Desember 2024
PRAS	Prima Alloy Steel Universal	20 Desember 2024
KPAL	Steadfast Marine Tbk	20 Desember 2024
KPAS	Cottoninfo Ariesta	20 Desember 2024
KRAH	Grand Kartech	20 Desember 2024
NIPS	Nipress Tbk	20 Desember 2024

Data di peroleh dari Bursa Efek Indonesia

Delisting merupakan salah satu indikator ekstrem dari financial distress yang dialami perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan

secara berkelanjutan umumnya akan mengalami penurunan kinerja, ketidakmampuan memenuhi kewajiban, serta suspensi perdagangan saham dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan penghapusan pencatatan saham oleh Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, delisting dapat dijadikan sebagai bukti empiris bahwa financial distress merupakan fenomena nyata yang terjadi pada perusahaan terbuka di Indonesia.

Financial Distress (kesulitan keuangan) merupakan sebuah kondisi yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan sedang berada pada kondisi krisis atau mendekati kebangkrutan Thomas Sumarson, (2025). Perusahaan harus dapat menyeimbangkan antara pendanaan aktiva perusahaan dengan biaya utang. Financial distress dapat diketahui dari beberapa gejala diantaranya yaitu kesulitan dalam membayar pemasok, gaji karyawan, atau kewajiban pajak tepat waktu, ketidakmampuan dalam melunasi hutang.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya kinerja sebuah perusahaan tercermin dari laporan keuangannya untuk sebuah perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) hampir sebagian investor memakai laporan keuangan untuk menilai apakah harga saham yang muncul sesuai dengan laporan keuangan yang telah dirilis Darmansyah, (2016). Perbandingan laporan keuangan tahunan, informasi tentang perubahan yang terjadi, persentasi dan tren, serta beberapa rasio secara individu akan mempermudah proses interpretasi posisi keuangan.

Analisis laporan keuangan menjadi sumber informasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, serta kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan dan hasil analisis dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan perusahaan.

Financial Distress dapat menjadi sebuah ancaman bagi perusahaan kecil maupun perusahaan besar, karena adanya ancaman *Financial Distress* membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi yang dapat menyebabkan masalah pada keuangan Perusahaan. Ada beberapa metode yang dikembangkan untuk memprediksi *Financial Distress* yang terjadi di perusahaan, salah satunya adalah penggunaan analisis rasio keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan industri tekstil yang mengalami *Financial Distress* salah satunya PT First Indo American Leasing Tbk. Juga mengalami kebangkrutan. Perusahaan ini menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan terlibat dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Upaya restrukturisasi melalui rencana *rights issue* sebanyak 2,3 miliar saham tidak berhasil memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usaha FINN sebagai perusahaan pembiayaan pada Oktober 2020 karena tidak memenuhi ketentuan rasio keuangan dan kewajiban pelaporan. Akibatnya, Bursa Efek

Indonesia (BEI) menyatakan bahwa FINN gagal menunjukkan adanya pemulihan usaha yang signifikan, sehingga perusahaan tersebut resmi *delisting* dari BEI pada tanggal 2 Maret 2021. Kasus ini menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan keuangan dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban operasional dapat menjadi indikasi nyata terjadinya *Financial Distress* yang berujung pada penghapusan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Selain PT First Indo American Leasing Tbk. PT Tunas Ridean Tbk (TURI) juga mengalami *delisting* secara sukarela pada 6 April 2023 setelah hampir 28 tahun tercatat di Bursa Efek Indonesia. Keputusan ini dilakukan sebagai bagian dari strategi *go private*, mengingat saham publik yang tersisa hanya sekitar 7,52 % dari modal yang ditempatkan dan likuiditas saham yang sangat rendah. Perusahaan kemudian melaksanakan buyback besar-besaran agar pemegang saham publik dapat menjual sahamnya.

Selain itu juga PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Perusahaan tekstil raksasa asal Solo ini dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang pada Oktober 2024 setelah gagal membayar utang sekitar Rp23 triliun. Dampaknya, operasional perusahaan resmi ditutup pada Maret 2025, menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap ribuan karyawan. Sementara itu, upah tenaga kerja yang terus meningkat sejalan dengan penyesuaian upah minimum regional, turut menambah tekanan terhadap struktur biaya perusahaan. Oleh karena itu, *Financial Distress* dapat menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban keuangan jangka

pendek maupun jangka panjangnya jika tidak ada keseimbangan antara peningkatan biaya produksi dan stagnasi atau penurunan pendapatan. Ini ditunjukkan pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dimana Perusahaan ini menghadapi masalah keuangan karena kombinasi biaya bahan baku yang tinggi, utang yang meningkat, dan penurunan daya beli masyarakat.

Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder), seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi karyawan, investor, pemerintah, pemilik bank, dan otoritas pengatur regulasi. Jika kondisi financial distress ini dapat diprediksi lebih awal maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa cepat dan mudah perusahaan dapat mengonversi aset menjadi kas untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat liquidity suatu perusahaan maka semakin memperkecil kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Menurut Sari dan Oetomo, (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Octaviani, (2023) Semakin tinggi likuiditas

suatu perusahaan maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas dan Suryono, (2019) dimana peneliti mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial ditres.

Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur permodalannya. Rasio ini menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan pemilik modal. Menurut penelitian Rinofah, (2022) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress*, dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anistasya dan Setyawan, (2022) Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Safitri, (2022) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Arus Kas merupakan alat yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk melihat kemungkinan perusahaan membayar dividen. Arus kas yang rendah pada suatu perusahaan berarti perusahaan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional seperti melunasi pinjaman, mempertahankan operasi perusahaan, dan melakukan investasi baru. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Jika arus kas suatu perusahaan negatif akibat kegagalan aktivitas operasi, perusahaan harus mencari alternatif sumber kas.

Menurut penelitian Rinesa *et al.*, (2021) menyatakan bahwa Arus Kas

berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Suhendah, (2023) menyatakan bahwa Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Semakin kecil nilai arus kas operasi maka akan berpotensi besar bagi perusahaan mengalami *Financial Distress*. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti *et al.*, (2023) menyatakan bahwa Arus Kas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan pada perusahaan. Apabila tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung terhindar dari kondisi *Financial Distress*, tapi jika laba atau keuntungan dalam perusahaan menurun maka perusahaan tersebut di prediksi bisa mengalami *Financial Distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Lisiantara, (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka perusahaan semakin terhindar dari *Financial Distress*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penelitian terdahulu, dan teori mengenai *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami pailit dikarenakan *Financial Distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait financial distress pada perusahaan tekstil dan garmen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana faktor-faktor

likuiditas, leverage, arus kas dan profitabilitas mempengaruhi terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan tersebut dapat memperbaiki kinerja keuangan mereka dan menghindari terjadinya *Financial Distress* di masa depan. Oleh karena itu peneliti memberi judul penelitian ini “ **Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distres* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketidakstabilan keuangan yang melanda sektor tekstil dan garmen dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu krusial yang tidak bisa diabaikan. Gejala *financial distress* yang dialami oleh sejumlah perusahaan, seperti penurunan kinerja keuangan, tingginya beban utang, serta lemahnya likuiditas dan arus kas, menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh. Untuk itu, analisis terhadap faktor-faktor keuangan yang diduga berpengaruh terhadap kondisi tersebut menjadi sangat penting, meliputi rasio likuiditas, leverage, arus kas, dan profitabilitas sebagai indikator utama. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi tantangan tersendiri dalam memahami *Financial Distress*.

Beberapa studi menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh, sementara lainnya tidak menemukan hubungan tersebut. Variabel seperti *leverage*, arus kas, dan profitabilitas juga menunjukkan pola yang sama. Selain itu, studi yang berfokus pada subsektor tekstil dan garmen masih jarang di teliti

oleh beberapa orang, sementara dari data kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur sektor tekstil dan garmen menjadi penopang utama perekonomian indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen periode 2021-2024. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen?
3. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen?
5. Apakah likuiditas, leverage, dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen?

1.4 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang diteliti merupakan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia
2. Penelitian ini menggunakan *Financial Distress* sebagai variable dependen.
3. Penelitian ini menggunakan likuiditas, leverage, arus kas, dan profitabilitas sebagai variable independen.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen.
2. Untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen.
3. Untuk mengetahui apakah arus kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen.

1.6 Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui apakah likuiditas, leverage, arus kas dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*

1. Bagi Perusahaan:

Memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi financial distress dan Membantu perusahaan dalam mengevaluasi kesehatan keuangan mereka dengan menggunakan indikator rasio likuiditas, leverage, Arus Kas dan Profitabilitas.

2. Bagi Investor:

Memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi financial distress sehingga dapat di jadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi:

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait financial distress di sektor manufaktur.

1.7 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini sistematika penulisan di kelompokkan dalam 3 bab yang urutannya sbagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari Tinjauan Pustaka, penelitian terdahulu, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, operasional variabel penelitian, teknik penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari Hasil penelitian dan pembahasan Penelitian

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan memaparkan kesimpulan dan saran yang dilakukan oleh peneliti.

